

## PERSEPSI MASYARAKAT DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER TENTANG TRADISI TONJOKAN

### *PERCEPTION OF THE PEOPLE OF KEMIRI VILLAGE, PANTI DISTRICT, JEMBER REGENCY ABOUT THE TONJOKAN TRADITION*

Rasya Alta Caela Putri<sup>1</sup>, Dr. Sudahri, S.Sos., M.Ikom<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muahmmadiyah Jember, Jember

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi

e-mail: <sup>1</sup> [altarasyal@gmail.com](mailto:altarasyal@gmail.com)

#### ABSTRAK

Tradisi yaitu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat mengenai kepercayaan, adat-istiadat dan nilai budaya. Seperti tradisi unik yang dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yaitu mengundang tetangga dan saudara untuk datang ke acara resepsi pernikahan menggunakan hantaran makanan, rokok atau sabun yang biasanya disebut dengan tradisi tonjokan. Pada penelitian ini bertujuan agar mengetahui bentuk fisik prosesi tradisi tonjokan dan bagaimana persepsi masyarakat dalam tradisi tonjokan yang ada pada Desa Kemiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori persepsi. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat memaknai tradisi tonjokan yang bertujuan mengundang untuk datang pada acara hajatan dan sebagai suatu bentuk saling menghargai orang yang diundang, saling berbagi dan untuk mempererat silaturahmi. Selain itu, yang menjadi keunikan pada tradisi tonjokan yaitu pada barang-barang yang digunakan dalam mengundang berupa hantaran makanan nasi lauk pauk, rokok dan sabun.

**Kata Kunci :** Persepsi Masyarakat; Tradisi Tonjokan

#### ABSTRACT

*Tradition is a habit that is carried out from generation to generation in society regarding beliefs, customs and cultural values. Like the unique tradition carried out in Kemiri Village, Panti District, Jember Regency, namely inviting neighbors and relatives to come to a wedding reception using food, cigarettes or soap deliveries which are usually called the tonjokan tradition. This study aims to determine the physical form of the tonjokan tradition procession and how the community perceives the tonjokan tradition in Kemiri Village. This study uses a qualitative research method, using perception theory. Data collection techniques are collected through interviews, documentation and observation. The results of this study are the public's perception of the tonjokan tradition which aims to invite people to come to the celebration and as a form of mutual respect for the invited people, sharing with each other and to strengthen friendship. In addition, what is unique about the tonjokan tradition is the items used in inviting in the form of food deliveries of rice, side dishes, cigarettes and soap.*

**Keywords:** *Public Perception, Tonjokan Tradition*

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan salah satu kekayaan utama yang dimiliki oleh Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam budaya lokalnya, seperti upacara adat, tradisi, rumah adat, pakaian tradisional, hingga bahasa daerah. Variasi dalam budaya, kepercayaan, ras, dan suku menjadi identitas khas masing-masing daerah. Faktor-faktor seperti kondisi geografis, keyakinan, bahasa, pola pikir, dan kebiasaan hidup masyarakat turut membentuk dan memengaruhi munculnya kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang ada di Indonesia berasal dari tradisi yang dipercaya dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang melalui berbagai cara. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang terkandung dari kebiasaan sekumpulan masyarakat yang memiliki karakteristik simbol tersendiri. Kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat, segala hal yang ada dalam masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Mahfudziah, 2013). Manusia adalah makhluk yang memiliki budaya, hal ini muncul karena interaksi antara manusia dan alam semesta di sekitarnya yang dapat menciptakan berbagai budaya sesuai dengan cara berfikir mereka dan sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Patriansyah, 2017). Kebudayaan tidak sekedar menjadi tambahan pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga merupakan suatu kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh setiap seseorang untuk menjalani kehidupannya. Manusia tidak akan bisa lepas dari kebudayaan karena akan terus berkembang dan saling berhubungan dengan masyarakat.

Keragaman suku yang ada di Indonesia menghasilkan aktualisasi kebudayaan yang beragam. Pada suatu daerah masing-masing suku mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda dan mempunyai ciri khas unik dan menarik yang mempertahankan tradisi asli masyarakat setempat. Tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada suatu masyarakat dalam lingkungannya. Keanekaragaman pesan serta makna yang ada pada tradisi di setiap daerah menjadi bagian penting dalam kekayaan budaya bangsa untuk meningkatkan kehidupan sosial masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai budaya dan mengembangkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi atau ritual yang dilakukan secara turun temurun identik dengan masyarakat yang tinggal pada pedesaan. Masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional dan gotong royong yang mempunyai tujuan menjalin kekerabatann yang erat. Tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan dipercaya oleh masyarakat yang sudah lama dilakukan akan terus dilaksanakan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut. Seperti yang terdapat pada masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang memiliki tradisi unik dan masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu tradisi tonjokan. Pada Desa Kemiri mayoritas penduduknya yaitu Jawa dan Madura yang masih bersifat tradisional melaksanakan tradisi yang dipercaya dan diwariskan secara turun temurun sampai saat ini.

Tradisi tonjokan yaitu mengundang kerabat atau tetangga sekitarnya untuk datang ke acara hajatan seperti resepsi pernikahan, acara khitan dan lainnya tanpa menggunakan undangan tertulis, tetapi dengan mengantarkan tonjokan berupa makanan untuk kerabat dekat dan tetangga sekitar rumah, tonjokan rokok untuk saudara laki-laki, dan tonjokan sabun untuk saudara perempuan. Tonjokan ini akan diantarkan dari rumah satu ke rumah lainnya dengan harapan agar datang pada acara hajatan untuk memberikan doa restu. Dalam tradisi tonjokan ini terdapat proses komunikasi secara simbolik terlihat dari media undangan yang diberikan berupa makanan yang mempunyai simbol untuk orang yang diundang. Melalui kebiasaan tradisi yang ada pada masyarakat, manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Tradisi tonjokan biasanya dilaksanakan seminggu sampai satu hari sebelum acara hajatan dilaksanakan. Makanan yang ada pada tradisi tonjokan di dalamnya berisi nasi yang dilengkapi dengan lauk pauk dan sayur. Selain itu juga terdapat jajanan basah seperti kue tetel, lempur, kue dadar gulung, pastel, lumpia, kue lapis dan jajanan lainnya. Para tetangga biasanya bekerja sama untuk saling membantu tetangga yang mempunyai hajatan untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara sebelum acara hajatan berlangsung.

Gotong-royong dilakukan oleh para warga untuk meringankan beban orang yang memiliki hajatan. Partisipasi masyarakat dalam persiapan pelaksanaan tradisi tonjokan sangat berpengaruh, mulai dari pemuda desa, ibu-ibu dan bapak-bapak berbagi tugas untuk mempersiapkan berbagai kelengkapan yang akan dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi tonjokan. Selain itu kebersamaan tetangga saat membantu persiapan acara juga dapat mempererat ikatan silaturahmi dan timbul rasa kebahagiaan.

Pada tradisi tonjokan ini jika penerima tonjokan tidak hadir dalam acara hajatan resepsi pernikahan atau khitanan tersebut, maka akan terasa canggung antara pemberi dan penerima tonjokan tersebut. Pada Desa Kemiri sudah menjadi suatu kewajiban untuk hadir pada acara pernikahan apabila sudah mendapatkan tonjokan karena suatu bentuk hubungan timbal balik dengan tujuan silaturahmi dan suatu bentuk menghargai. Dengan seiring berjalannya waktu yang semakin berkembang dapat mempengaruhi persepsi atau cara pandang masyarakat terhadap tradisi tonjokan. Masyarakat Desa Kemiri memandang tradisi tonjokan sebagai bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tonjokan dipandang oleh masyarakat sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tonjokan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tonjokan sebelum acara hajatan berlangsung yang dilakukan turun temurun di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Selain itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat pada Desa Kemiri terhadap tradisi tonjokan dan bagaimana proses tradisi tonjokan. Keunikan tradisi tonjokan pada Masyarakat desa Kemiri menjadi fokus penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat setempat memahami dan menjaga tradisi tersebut agar tetap ada. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi untuk melestarikan budaya bagi generasi mendatang yang belum mengenal dan memahami tradisi tonjokan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi masyarakat merupakan hasil dari proses interpretasi individu terhadap suatu peristiwa atau kebiasaan berdasarkan pengalaman, nilai, dan budaya yang mereka anut. Dalam konteks tradisi, persepsi memegang peran penting dalam menjaga eksistensi dan makna dari warisan budaya tersebut. Tradisi tonjokan merupakan kebiasaan lokal yang dilakukan dalam rangka menyambut acara pernikahan, di mana pihak keluarga pengantin memberikan bingkisan seperti makanan, sabun, atau rokok kepada kerabat dan tetangga sebagai undangan sekaligus bentuk penghormatan. Tradisi ini mengandung nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap tamu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan beragam terhadap tradisi ini—ada yang mendukung sebagai bentuk pelestarian budaya, namun ada pula yang menganggapnya sebagai beban sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk memahami makna tradisi tonjokan berdasarkan interaksi dan pemaknaan masyarakat Desa Kemiri terhadap simbol-simbol budaya tersebut.

### A. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Zike Martha (2020) mengenai tradisi bajapuik di Sungai Garingging, Padang Pariaman, menggunakan metode kualitatif dan teknik purposive sampling. Hasilnya menunjukkan adanya persepsi yang beragam dari masyarakat—ada yang menerima dan ada yang menolak tradisi bajapuik. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin pria. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek tradisi yang dikaji serta teori yang digunakan; penelitian Martha menggunakan teori komunikasi antar budaya, sementara penelitian ini menggunakan teori persepsi.

Kedua, penelitian oleh Betari Chintya dan Redi Panuju (2021) membahas makna tradisi tonjokan di Desa Ajung Wetan, Jember. Tradisi ini digunakan untuk mengundang warga ke acara pernikahan dengan memberikan barang seperti makanan dan sabun. Penelitian ini juga menggunakan teori interaksionisme simbolik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada

objek tradisi dan perbedaannya, penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat di Desa Kemiri, bukan Ajung Wetan.

Ketiga, penelitian oleh Rizky Ramandhanika (2022) mengkaji pandangan masyarakat Desa Garantung terhadap tradisi tonjokan. Ditemukan pandangan yang beragam ada yang menilai positif sebagai upaya menjaga budaya, dan ada yang menganggap tradisi ini bersifat transaksional. Penelitian ini menggunakan pendekatan urf dan masalah mursalah, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada persepsi masyarakat secara umum di Desa Kemiri Kecamatan Panti.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Teori Persepsi

Persepsi adalah kemampuan yang dimiliki oleh panca indra untuk menerjemahkan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh alat Indera manusia. Terdapat suatu perbedaan dalam cara manusia melakukan persepsi, tergantung dari sudut pandang masing-masing dalam mengamati, sehingga dapat menghasilkan persepsi yang dianggap positif ataupun negatif, hal tersebut dapat berdampak pada menyusun manusia yang terlihat atau nyata.

Persepsi yaitu suatu cara untuk mendapatkan, memahami, memilih dan menyusun informasi. Stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar oleh organ-organ pendukung kemudian masuk ke dalam otak, yang menyebabkan terjadinya persepsi. Persepsi adalah proses mencari dan memahami informasi dengan menggunakan alat indra yaitu indra penglihatan, pendengaran, perasaan dan perabaan (Hartono, 2015)

### 2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi terdiri dari empat proses yaitu pertama proses fisik dalam proses ini sistem indera yang dirasakan pada setiap individu hanya untuk pengenalan rangsangan sekitar, yang kedua proses fisiologis proses diteruskannya stimulus atau rangsangan yang sudah diterima oleh reseptor atau alat Indera yang akan mengirimkan sinyal ke otak melalui saraf-saraf sensorik, yang ketiga proses psikologis dalam proses ini terjadinya pengolahan pesan dalam otak sehingga individu dapat memberi arti pada stimulus yang diterima dan yang keempat hasil persepsi yaitu menghasilkan tanggapan atau respon yang diberikan oleh individu pada rangsangan yang diterima. (Fuady et al., 2017)

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam suatu masyarakat pasti menimbulkan perbedaan yang dimiliki pada setiap orang. Hal ini disebabkan pada apa yang dipersepsikan dan oleh siapa yang mempersepsikan. Ada dua faktor yang dapat menimbulkan perbedaan dalam mempersepsikan sesuatu, yaitu faktor internal segala sesuatu yang ada pada seseorang yang bisa mempengaruhi persepsinya seperti pengalaman, proses belajar, kemampuan berfikir sedangkan faktor eksternal berupa stimulus, dorongan dan lingkungan sekitar. (Walgito, n.d.)

### 4. Masyarakat

Masyarakat sendiri merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dalam satu wilayah, saling berinteraksi, serta memiliki adat dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku yang telah dilakukan sejak lama dan dilestarikan secara sadar oleh generasi penerus.

### 5. Tradisi

Tradisi berasal dari warisan nenek moyang mengenai aturan-aturan yang ada, pakaian, adat-istiadat, bahasa yang digunakan, kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang dijaga dan terus dilestarikan secara sadar dan disengaja baik tertulis atau lisan. tradisi merupakan kebiasaan yang

diteruskan dari generasi ke generasi dan masih ada dalam masyarakat tertentu yang terus melaksanakannya.

#### 6. Tradisi Tonjokan

Salah satu bentuk tradisi yang hidup di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember adalah tradisi tonjokan. Tradisi ini dilakukan dalam rangka mengundang kerabat, tetangga, atau teman ke acara hajatan seperti pernikahan atau khitanan. Uniknya, undangan tidak disampaikan secara tertulis, melainkan melalui hantaran berupa makanan, rokok, atau sabun. Makanan melambangkan undangan untuk tetangga sekitar, rokok untuk tamu laki-laki, dan sabun untuk tamu perempuan.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didasarkan pada pengamatan objektif terhadap fenomena sosial dalam konteks sosial yang alami melalui proses interaksi antara peneliti dan fenomena yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif juga berhubungan dengan perilaku manusia serta makna makna yang terdapat dalam perilaku tersebut.

Penulis memanfaatkan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan data yang didapat di lapangan terkait tradisi tonjokan di Desa Kemiri berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden baik melalui ucapan secara langsung maupun perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial dengan proses interaksi komunikasi yang mendalam melalui deskripsi kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan situasi peristiwa secara benar yang menghasilkan data deskriptif yang menunjukkan bukti-bukti yang akan dibentuk oleh kata-kata. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena, sikap, kepercayaan, perilaku, tindakan dan persepsi seseorang. (Ramli et al., 2023).

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian karena tradisi tonjokan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemiri. Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Februari sampai April 2025. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Kemiri berkaitan erat dengan sejarah masyarakat Jawa. Dapat dikatakan bahwa mereka yang pertama kali menempati atau menghuni dan mengelola Desa Kemiri yaitu penduduk yang berasal dari kerajaan Demak, yaitu merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam proses pengembangan wilayah dan penyebaran agama islam ke arah timur, terdapat sejumlah tentara Kerajaan Demak yang melarikan diri dari musuh ke daerah desa yang memiliki banyak tumbuhan pohon kemiri. Penduduk awal yang menempati dan menetap di Desa Kemiri berasal dari suku Jawa. Seiring dengan berlanjutnya pemerintahan kolonial Belanda. Desa Kemiri menjadi fokus utama dalam berbagai bidang Perkebunan seperti kopi, karet, ubi dan tembakau. Pada periode penjajahan Belanda terdapat transmigran terutama dari suku Madura yang tiba untuk bekerja di perkebunan kolonial. Akibatnya, populasi di Desa Kemiri sekarang terdapat dari dua kelompok suku yaitu berasal dari suku Jawa dan suku Madura yang ada hingga sekarang. Kehidupan sosial yang ada di Desa Kemiri masih bersifat tradisional dan sangat erat dengan gotong-royong, kerja bakti, dan acara adat yang sudah menjadi bagian tradisi turun-temurun yang kental yang terus dilaksanakan hingga sekarang ini.

Desa Kemiri terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, dengan luas wilayah 1.446 hektare dan jarak sekitar 16,2 km dari pusat Kota Jember. Desa ini berbatasan dengan Pegunungan Argopuro di utara, Desa Sukorambi di timur, Desa Serut dan Suci di selatan, serta Desa Suci di barat. Terdiri dari enam dusun: Delima, Kantong, Krajan, Sodong, Danci, dan Tenggiling. Pada tahun 2024, jumlah penduduknya mencapai 9.142 jiwa dari 2.840 KK, dengan komposisi 4.421 laki-laki dan 4.721 perempuan, menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak 300 jiwa dibanding laki-laki.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Kemiri berdasarkan struktur usia

No	Usia	Jumlah
1.	<3 tahun	428
2.	3-6 tahun	1001
3.	7-12 tahun	1199
4.	13-15 tahun	2716
5.	16-18 tahun	2205
6.	19-59 tahun	0
7.	>59 tahun ke atas	1113

Sumber : Kantor Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2024

Penduduk di Desa Kemiri Kecamatan Panti pada umumnya bekerja sebagai petani, pengelola ternak, pedagang, pengusaha, karyawan pabrik dan nelayan, sementara hanya sejumlah kecil yang terlibat dalam sektor-sektor lainnya.

Tabel 2 Jumlah penduduk Desa Kemiri berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	635
2.	Nelayan	2
3.	Buruh Tani/Nelayan	983
4.	Buruh Pabrik	612
5.	PNS	41
6.	Pegawai Swasta	436
7.	Wiraswasta/Pedagang	791
8.	TNI	2
9.	Polri	2
10.	Dokter	3
11.	Bidan	5

Sumber : Kantor Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2024

Mayoritas penduduk Desa Kemiri bekerja sebagai petani dan pedagang. Letaknya yang strategis, berhawa sejuk, serta memiliki tanah sawah yang luas dan subur membuat wilayah ini cocok untuk bercocok tanam, seperti jagung, padi, ubi, kopi, serta beternak sapi, ayam, dan kambing. Desa Kemiri juga dikenal sebagai desa wisata edukasi kopi, dengan perkebunan kopi seluas 2.000 ha. Produk unggulan lainnya yaitu padi dengan produksi tahunan 3.419 ton dari 263 ha, dan jagung sebanyak 2.104 ton per tahun.

Masyarakat Desa Kemiri masih hidup secara sederhana dan menjunjung tinggi tradisi, seperti tradisi tonjokan (mengundang dengan barang), tradisi sumber tunjung (menyatukan tujuh mata air), serta arak-arak gunung dan sedekah desa. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat umumnya menggunakan bahasa Madura, bahkan sebagian tidak memahami Bahasa Indonesia, sehingga tokoh masyarakat menggunakan bahasa lokal saat menyampaikan informasi.

#### A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Bentuk Fisik Tradisi Tonjokan Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Masyarakat Desa Kemiri memandang tradisi tonjokan sebagai warisan leluhur yang memiliki makna sosial dan fungsi komunikasi antarwarga. Tradisi ini digunakan untuk mengundang tetangga

atau saudara ke acara resepsi pernikahan melalui pemberian hantaran berupa makanan, rokok, atau sabun, yang masing-masing memiliki makna simbolis. Tradisi ini sudah dipahami secara luas oleh masyarakat setempat, namun bisa disalah artikan oleh orang luar yang tidak mengenal konteks budaya tersebut. Terdapat pula pengelompokan jenis tonjokan berdasarkan isi hantaran, yang masing-masing menyampaikan pesan tersendiri.

a) Tonjokan makanan

Tonjokan makanan biasanya diberikan kepada tetangga sekitar dan kerabat dekat satu hari sebelum acara pernikahan. Isi hantarannya berupa nasi lengkap dengan lauk serta lima sampai tujuh macam kue. Proses persiapannya melibatkan gotong royong antara tetangga dan keluarga dekat. Tradisi ini tidak memiliki syarat khusus atau unsur ritual, karena tujuannya bukan sebagai slametan, melainkan bentuk undangan dan berbagi kebahagiaan. Jenis makanan ditentukan oleh tuan rumah. Tonjokan memiliki makna mempererat hubungan sosial, menyambung tali silaturahmi, dan mengumpulkan keluarga serta kerabat dalam suasana kebersamaan.

b) Tonjokan rokok

Tonjokan rokok diberikan kepada saudara laki-laki dan teman dekat sebagai bentuk undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan. Biasanya dibagikan mulai satu minggu hingga satu hari sebelum acara. Ciri khasnya adalah adanya undangan cetak yang ditempel pada bungkus rokok, sehingga penerima memahami maksud dan tujuannya.

Tonjokan sabun diberikan kepada saudara perempuan atau tetangga jauh perempuan. Barang yang diberikan berupa sabun atau kebutuhan sehari-hari lainnya yang juga disertai dengan undangan cetak. Hal ini mencerminkan ciri khas masyarakat Desa Kemiri yang tidak hanya menyampaikan undangan secara lisan atau tertulis, tetapi juga melalui barang yang memiliki manfaat.

c) Tonjokan sabun

Tradisi tonjokan bukan sekadar pemberian barang, melainkan bentuk penghormatan dan simbol silaturahmi antar warga. Masyarakat menganggap bahwa menerima tonjokan berarti memiliki kewajiban moral untuk hadir dalam acara hajatan atau minimal memberikan sumbangan (buwuh) sebagai tanda partisipasi. Jika tidak bisa hadir, biasanya sumbangan akan ditiptkan kepada orang lain. Bahkan, dalam kondisi kesulitan ekonomi, orang tetap akan berusaha memberikan sumbangan agar tidak merasa malu atau sungkan karena sudah ditonjok.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Kemiri sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial yang erat antar individu maupun keluarga. Tonjokan menjadi media komunikasi yang bermakna dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya lokal.

2. Persepsi Masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Terkait Dengan Adanya Tradisi Tonjokan

Tradisi tonjokan adalah kebiasaan turun-temurun masyarakat Desa Kemiri untuk mengundang tetangga atau kerabat ke acara hajatan, seperti resepsi pernikahan, dengan cara memberikan hantaran berupa makanan, rokok, dan sabun. Tradisi ini bermakna menunjuk (bukan memukul), yaitu memilih orang untuk diundang secara khusus.

Pelaksanaan tonjokan dilakukan satu minggu hingga sehari sebelum acara. Prosesnya dimulai dengan mencatat nama-nama yang akan diundang, lalu utusan akan mengantar hantaran ke rumah masing-masing. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghargaan, silaturahmi, dan sedekah, yang mempererat hubungan sosial antarwarga.

Meski demikian, tidak semua warga Desa Kemiri menjalankan tradisi ini karena alasan ekonomi. Beberapa menghindari pelaksanaannya jika hanya mengadakan ijab qobul tanpa resepsi. Namun, ada juga yang sampai berhutang demi tetap menjaga tradisi dan membalas tonjokan yang pernah mereka terima dari orang lain. Seiring perkembangan zaman sekarang pola hidup

masyarakat mulai berubah. Dengan teknologi komunikasi yang canggih saat ini memungkinkan undangan dapat disampaikan dengan lebih cepat dan mudah melalui media sosial seperti whatsapp atau undangan cetak. Masyarakat sekarang cenderung lebih menyukai cara-cara yang mudah dan tidak merepotkan. Secara keseluruhan, tradisi tonjokan memiliki nilai sosial tinggi, mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa empati, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kemiri.

## **PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi tonjokan sendiri dipahami masyarakat sebagai simbol pengikat sosial, berupa hantaran seperti makanan, rokok, dan sabun yang menandakan undangan kepada tetangga atau saudara. Menerima tonjokan berarti menerima ajakan untuk hadir dalam sebuah acara hajatan, dan menjadi bentuk komitmen sosial untuk datang, karena jika tidak hadir akan menimbulkan rasa canggung atau tidak enak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi tonjokan di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini dipahami bukan sekadar sebagai cara untuk menyampaikan undangan hajatan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, berbagi, dan mempererat hubungan silaturahmi antarwarga. Persepsi masyarakat terhadap tonjokan pun beragam, tergantung sudut pandang masing-masing. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi ini dengan penuh makna, namun ada pula sebagian yang memilih tidak melakukannya karena alasan biaya yang cukup besar.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran guna mendukung pelestarian dan pengembangan tradisi tonjokan. Pertama, kepada masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti, diharapkan agar terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tonjokan sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang sarat makna. Tradisi ini perlu dijaga keberlangsungannya karena mengandung nilai-nilai luhur seperti penghormatan, kebersamaan, serta penguatan tali silaturahmi antarwarga dan keluarga. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam kajian mengenai tradisi tonjokan dari berbagai aspek, baik sosial, budaya, maupun historis. Penelitian yang lebih rinci dan komprehensif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pelestarian dan pemahaman budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Kemiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Betari Chintya, R. P. (2021). *TRADISI TONJOKAN PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA AJUNG WETAN KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI*. 5(2), 203–212.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hartono, R. L. & Y. (2015). *PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENANGGALAN JAWA DALAM PENENTUAN WAKTU PERNIKAHAN (STUDI KASUS DESA JONGGRANG KECAMATAN BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2013)* *Rohmaul*. 5(1), 118–138.
- Mahfudziah. (2013). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan Di Desa Argomulyo Kecamatan Way Kanan. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(1), 1–10. [chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcgclclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/247299-persepsi-masyarakat-jawa-terhadap-tradis-eccafeff.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/247299-persepsi-masyarakat-jawa-terhadap-tradis-eccafeff.pdf)
- Martha, Z., Studi, P., Komunikasi, I., Andalas, U. D., Jl, A., No, S., Haru, S., Tim, P., & Barat, S. (2020). Persepsi dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman Perception and Mean of Bajapuik Wedding Tradition on Garingging Riverside Society in Padang Pariaman Districs Pendahuluan Komunikasi merupakan suatu. *Biokultur*, 9(1), 15–31.
- Patriansyah, M. (2017). Makna Dan Nilai Simbolis Upacara Kematian Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v2i1.274>
- Putra, A. S., & Ratmanto, dan T. (2019). *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat*. 7(1), 59–66.
- Ramadhanika, R. (2022). *Pandangan masyarakat tentang tradisi tonjokan sebelum resepsi pernikahan di desa garantung kecamatan maliku kabupaten pulang pisau*.
- Ramli, E. M. R., Suliwati, S. E. S. D., Karimuddin, B. T. A. N., Khaidir, M. H. A. N. S., & Jahja, A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Walgito, P. D. B. (n.d.). *Pengantar Psikologi Umum*.